

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kehidupan manusia secara alamiah akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai bertambahnya usia manusia. Dimulai dari perkembangan bayi sampai lanjut usia (lansia). Lanjut usia (Lansia) merupakan suatu proses yang pasti akan terjadi pada setiap manusia yang diberikan umur lebih panjang dari manusia lain. Menjadi tua merupakan proses fisiologik, dimana bertambahnya usia seseorang akan berkurangnya kemampuan fisik yang ditandai dengan kulit menjadi keriput, rambut memutih, gigi ompong, penglihatan berkurang, maupun psikologiknya dengan timbul kekhawatiran berlebihan, mengigau, serta mengalami kemunduran tingkat sosial-ekonomi (Darmajo, 2014).

Dalam rentang kehidupan manusia, tentunya mengalami tahapan perkembangan yaitu periode pranatal, masa neonatal, masa bayi, awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa puber, masa remaja akhir, masa dewasa awal, usia pertengahan, dan yang terakhir masa usia lanjut. Usia lanjut merupakan periode terakhir dalam rentang kehidupan manusia yang dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu, yaitu sekitar usia 60 tahun ke atas. Selama proses menuju lanjut usia, individu akan banyak mengalami berbagai penurunan fungsi-fungsi yang

berkaitan dengan fisik, psikologis termasuk intelektual, kepribadian dan kehidupan sosialnya (Elizabet, 2015).

Lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun. lanjut usia mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, mental maupun sosial. perubahan yang bersifat fisik antara lain adalah penurunan kekuatan fisik, stamina dan penampilan. hal ini dapat menyebabkan beberapa orang menjadi depresi atau merasa tidak senang saat memasuki masa usia lanjut. mereka menjadi tidak efektif dalam pekerjaan dan peran sosial, jika mereka bergantung pada energi fisik yang sekarang tidak dimilikinya lagi (Azizah, 2017).

Lansia merupakan tahap akhir dari proses penuaan. Proses menjadi tua akan dialami oleh setiap orang. Masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial secara bertahap sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari (tahap penurunan). Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan degeneratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan regeneratif yang terbatas, mereka lebih rentan terkena berbagai penyakit, sindroma dan kesakitan dibandingkan dengan orang dewasa lain (Kholifah, 2016).

Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah lanjut usia terbanyak di dunia. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah lanjut usia di indonesia yaitu 18,1 juta jiwa (7,6 % dari total penduduk). Pada tahun 2014 jumlah penduduk

lanjut usia di Indonesia menjadi 18,781 juta jiwa (Kemenkes RI, 2015). Jumlah lanjut usia di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 1.855.472 jiwa, Provinsi Jawa Timur 1.600.492 jiwa, Provinsi Jawa Tengah 935.202 jiwa, dan Provinsi Yogyakarta 514.212 jiwa (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2016). Jawa Timur pada tahun 2015 usia lanjut berjumlah 11,5 juta jiwa. Jumlah lansia di kabupaten Magetan tahun 2015 berjumlah 117.733 jiwa, yang berusia 60-64 tahun sebanyak 30,65 %, yang berusia 65-69 tahun sebanyak 23,04 %, yang berusia 70-75 sebanyak 19,76 %, yang berusia lebih dari 75 tahun sebanyak 26,53 % (Badan Pusat Statistik, 2016).

Keputusan untuk menetap di panti werdha seringkali bukanlah keputusan dari para lansia, akan tetapi keputusan orang lain yaitu keluarga. Keberadaan seorang lansia di panti werdha cenderung dikaitkan dengan tingkat ketergantungan yang tinggi dan penekanan yang lebih besar untuk mengikuti program-program yang telah ditentukan oleh panti werdha, daripada rencana atau proyek yang diajukan oleh lansia sendiri (Newman, 2006). Penelitian Cahyawati (2009) mengungkapkan bahwasanya lansia yang tinggal di panti werdha memiliki kebebasan yang terbatas dan tidak merasakan kehangatan keluarga meski terdapat pengurus yang memperhatikannya. Beberapa lansia yang tinggal di panti werdha juga disebabkan karena keluarga yang tidak lagi memperhatikan dan memperdulikannya. Untuk menanggulangi permasalahan yang mungkin akan dialami lansia, kebahagiaan bisa menjadi anteseden atau stimulus berbagai keuntungan, contoh: kesehatan mental (Chaplin, dkk, 2010).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005): arti kata dari panti werdha adalah rumah tempat mengurus dan merawat orang jompo. Sedangkan menurut Kepala PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur, Sutiknar pada seminar peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui brain development, panti sosial tresna werdha adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lansia terlantar agar bisa hidup baik dan terawat dalam bermasyarakat baik yang berada di dalam panti maupun yang berada di luar panti. (Tata Laksana Usia Lanjut di Panti Jompo, 2012).(Kundre *et al.*, 2017)

Tinggal di Panti Werdha berarti lansia diharuskan berpisah dari keluarga, baik anak ataupun cucu mereka. Hal ini dapat memberi dampak yakni kondisi tertekan bagi para lansia. Kemungkinan terjadinya efek negatif pada lansia sangat mungkin terjadi karena adanya perasaan yang terabaikan, tidak dipedulikan, tidak lagi bermakna bagi yang lain terutama bagi anak-anaknya yang sudah dewasa dan mandiri, serta kebersamaan dengan yang lain hanya bersifat sementara yang ada kalanya hanya formalitas semata (Setiadarma, 2004).

Masalah yang terjadi pada lanjut usia di panti diantaranya kurang perhatian dari orang-orang terdekatnya. Ditinggal oleh orang-orang terdekat seperti suami, istri, orang tua, atau anak yang telah meninggal sebelumnya, bahkan sengaja ditinggalkan oleh keluarganya karena tidak mampu mengurus anggota keluarganya yang sudah lanjut usia. Akibatnya para lanjut usia tersebut merasa kesepian karena tidak mempunyai teman untuk mengobrol sewaktu bersama keluarganya. Akhirnya banyak lanjut usia merasa kurang nyaman, kesulitan dalam menjalani hidupnya, dan tidak bisa

merasakan kebahagiaan yang seharusnya mereka bisa merasakannya seperti orang lain pada umumnya (Papalia *et al.*, 2008).

Kebahagiaan dalam arti luas adalah semua hal yang baik. Sering kali kata ini digunakan dengan istilah-istilah seperti kesejahteraan atau kualitas hidup baik individu maupun social (Veenhoven, 2012). Penggunaannya menunjukkan ada satu kebaikan utama dan menyamakan perbedaan minat antara seseorang dan masyarakat. Istilah ini hanyalah sebuah gagasan tentang apa yang baik. Kebahagiaan menurut Rahayu (2016) adalah kesenangan dan ketentraman hidup, keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin. Definisi tersebut, dikembangkan dari filsafat-filsafat di Indonesia. Etika dan nalar dalam kehidupan sehari-hari melahirkan pola pikir deskriptif. Salah satunya terdapat Filsafat Suryomentraman dari Jawa, yang isinya mendeskripsikan kebahagiaan adalah kondisi tentram, nyaman, tidak berkonflik, bebas dari keinginan yang tidak pada tempatnya, dan tidak terikat sesuatu.

Dalton (dalam Carr, 2004) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah dukungan keluarga, yaitu adanya ketersediaan bantuan dari orang lain dalam hubungannya dengan orang-orang disekitarnya, seperti keluarga.

Dukungan keluarga adalah proses yang terjadi terus menerus disepanjang masa kehidupan manusia. Dukungan keluarga merupakan (*supporting factors*) faktor pendukung yang berpengaruh terhadap gaya hidup dan perilaku seseorang sehingga berpengaruh dalam status kesehatan dan kualitas hidup (Maryam, dalam Santoso,

2019). Dukungan keluarga merupakan bentuk kasih sayang yang diberikan untuk orang yang disayang agar individu merasa diperhatikan, disayangi dan dicintai. Pemberian bentuk dukungan ini bisa berupa perkataan, tingkah laku ataupun materi (Ginting, 2019). Dukungan keluarga merupakan segala bentuk perilaku dan sikap positif yang diberikan keluarga kepada salah satu anggota keluarga yang membutuhkan. Dukungan keluarga menurut Friedman (2013) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih pada tanggal 06 Desember 2022. Berdasarkan keterangan dari pengurus panti bahwa banyak lansia yang terlihat sedih, murung, sering melamun, bahkan menangis dan ada juga yang meminta kepada pengurus panti untuk di pulangkan kerumah anaknya. Ada beberapa lansia yang bercerita kepada pengurus panti mereka merasa sedih dan kesepian karena dititipkan oleh keluarganya dan jauh dari keluarga, mereka merasa dirinya sebagai beban sehingga keluarga memutuskan untuk menitipkan ke panti sosial. Dan pada saat peneliti melakukan wawancara awal dengan beberapa lansia, peneliti mendapatkan

informasi mengenai terdapat beberapa lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin mengatakan bahwa lansia merasa sedih karena tidak disayangi lagi oleh keluarga, lalu ia merasa dirinya menjadi beban bagi keluarganya. Lansia merasa kecewa tidak diperdulikan lagi dan tidak dibutuhkan lagi oleh anak dan kerabatnya. Hal ini disebabkan karena lansia tidak dikunjungi keluarga atau kerabatnya, bahkan ada yang tidak pernah lagi ditengok atau dikunjungi sama sekali oleh anak maupun kerabatnya. Lansia jarang atau ada yang tidak pernah dihubungi keluarga selama dipanti, dan jika ada hari istimewa dari lansia tersebut misalnya saat lansia berulang tahun, ia ingin anak ataupun kerabatnya berkumpul tetapi keluarga tidak pernah sama sekali mengucapkan atau mengirimkan pesan dan bingkisan kepada pengurus panti.

Penelitian mengenai dukungan keluarga dan kebahagiaan sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Putu Yudiarti di Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usaha Bali pada tahun 2022 dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kebahagiaan pada Lanjut Usia di Banjar Dinas Pasek Desa Tajun Buleleng”. Penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan di Banjar Dinas Pasek Desa Tajun Buleleng. Penelitian lain yang serupa yaitu, di teliti oleh Widya Dwi Handayani di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan pada tahun 2023, dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kebahagiaan pada Lanjut Usia Yang Tinggal di Kelurahan PB Selayang 1”. Penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan pada lansia. Ada juga penelitian yang

dilakukan oleh Linda Novita Sari di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2022, dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kebahagiaan Pada Siswa Yatim Piatu Di SMA Negeri 8 Banda Aceh”. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kebahagiaan pada siswa yatim piatu di SMA Negeri 8 Banda Aceh. Hal yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah lokasi tempat penelitian, tujuan penelitian, waktu penelitian, dan tahun penelitiannya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kebahagiaan pada Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah yang ditetapkan diatas, selanjutnya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah melihat hubungan antara dukungan keluarga dengan kebahagiaan pada lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pada pengembangan ilmu psikologi. Khususnya psikologi perkembangan dan psikologi klinis mengenai kebahagiaan lanjut usia dalam mendapatkan dukungan sosial dari keluarga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai pentingnya dukungan sosial dari keluarga terhadap kebahagiaan pada lanjut usia, serta dapat memberikan saran bagi orang-orang yang memerlukan bantuan terhadap keluarganya yang telah memasuki periode masa lanjut usia.